

Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menerangkan Minat, Sikap dan Perilaku Positif

Hasfi Fiqri Hidayah¹, Mely Sintya², Sintya Ramadayani³, Yani Pajrin Pasaribu⁴, Handoko⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: hasfifiqrih@gmail.com¹, melisintia3@gmail.com²,
sintyaramadayanil@gmail.com³, yanipajrin728@gmail.com⁴,
handokojayyid@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pendidikan karakter dalam meningkatkan minat, sikap, dan perilaku positif siswa. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai moral tetapi juga pada pengelolaan sistem pendidikan yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka dari berbagai jurnal terkait sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter yang efektif melibatkan perencanaan nilai-nilai karakter, penerapannya melalui kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta evaluasi berkelanjutan. Lebih lanjut, keterlibatan guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah secara signifikan memengaruhi perkembangan minat belajar, sikap positif, dan perilaku siswa. Pendidikan karakter yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, menumbuhkan disiplin, dan mendorong perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, pengelolaan pendidikan karakter merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi akademis tetapi juga menumbuhkan pengembangan kepribadian secara holistik.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Minat, Sikap, Perilaku Positif

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of character education in enhancing students' interests, attitudes, and positive behavior. Character education focuses not only on instilling moral values but also on managing a planned, directed, and sustainable education system. This study used a qualitative approach with a literature review of various previous related journals. The results indicate that effective management of character education involves planning character values, implementing them through learning activities and school culture, and ongoing evaluation. Furthermore, the involvement of teachers, principals, and the school environment significantly influences the development of students' learning interests, positive attitudes, and behavior. Well-managed character education can increase students' intrinsic motivation, foster discipline, and encourage positive social behavior. Thus, character education management is a crucial factor in creating an educational environment that is not only academically oriented but also fosters holistic personality development.

Keywords: educational management, character education, interests, attitudes, positive behaviour

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang baik. Menurut Turmudi (2020), pendidikan saat ini dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara pencapaian intelektual dan pembentukan karakter. Hal ini semakin relevan di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa berbagai tantangan baru dalam pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusianya. Hasan dan Anita (2022) menegaskan bahwa kemajuan bangsa sangat bergantung pada kemauan, etos kerja, dan karakter masyarakatnya. Dengan kata lain, karakter individu menjadi fondasi penting dalam menentukan arah perkembangan suatu bangsa. Individu yang memiliki karakter baik cenderung mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya, sedangkan karakter yang buruk dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial.

Fenomena kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat saat ini menjadi salah satu indikator pentingnya penguatan pendidikan karakter. Berbagai bentuk perilaku negatif seperti kekerasan, rendahnya disiplin, serta lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan adanya krisis karakter yang perlu segera diatasi. Hama Djumhana (2005) mengaitkan perilaku negatif tersebut dengan konsep *ghadhab*, yaitu emosi marah yang berlebihan dan tidak terkendali, yang dapat berdampak pada tindakan destruktif. Selain itu, citra negatif yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti rendahnya disiplin, tingginya tingkat korupsi, dan kurangnya tanggung jawab, menjadi tantangan serius dalam pembangunan nasional. Sulastris dkk. (2020) menyebutkan bahwa kondisi tersebut merupakan bagian dari masalah yang lebih luas terkait kualitas karakter masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dan sistematis melalui pendidikan untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru profesional tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu menjadi teladan. Menurut Warisno (2022), kompetensi guru mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang harus dimiliki untuk menjalankan tugas pendidikan secara efektif. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengamantkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Keberhasilan manajemen pendidikan karakter sangat ditentukan oleh komitmen dan kerja sama berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, keluarga,

maupun masyarakat. Pendidikan karakter pada dasarnya bersifat universal karena nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, dapat ditemukan dalam berbagai tradisi, agama, dan budaya. Dharma Kusuma dkk. (2012) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter tersebut perlu dirancang secara sistematis dan diintegrasikan ke dalam kurikulum serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai sejak usia dini menjadi langkah penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten sejak dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial anak (Lestari et al., 2021; Nugroho & Suyadi, 2022).

Pendidikan karakter juga tidak terpisah dari konsep pendidikan holistik. Proses pembentukan karakter melibatkan tahapan *knowing the good*, *loving the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan sistem pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut dalam pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar serta membentuk perilaku positif peserta didik secara lebih efektif (Rahman, 2023; Hidayat & Sari, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai karakter yang ideal tercermin dalam sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan kebenaran). Deden Makbulloh (2011) menegaskan bahwa keempat sifat tersebut dapat dijadikan landasan utama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Nilai-nilai ini relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini karena mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam manajemen pendidikan karakter mampu memperkuat sikap religius dan perilaku sosial positif siswa (Fauzi & Karim, 2022; Pratama et al., 2023). Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter perlu dirancang secara terpadu dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak serta mengintegrasikan nilai-nilai universal dan religius. Upaya ini diharapkan mampu mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif peserta didik secara optimal.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi penting dari buku, jurnal, serta dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan sumber berdasarkan tema, seperti konsep pendidikan karakter, manajemen pendidikan, serta implementasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Zed Mestika (2014) yang menyatakan bahwa studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu konsep. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengkaji dan menafsirkan isi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Data

dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar konsep yang ditemukan. Pendekatan ini mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang menekankan proses analisis data secara sistematis dan berkelanjutan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari buku dan jurnal yang berbeda agar diperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai manajemen pendidikan karakter berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Implementasi manajemen pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Dalam praktiknya, implementasi ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan dan evaluasi (Kasanah,2025). Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan harus dijalankan secara berkesinambungan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Pada tahap perencanaan, sekolah terlebih dahulu merumuskan tujuan pendidikan karakter yang ingin dicapai. Perencanaan ini menjadi fondasi utama karena menentukan arah dan strategi pelaksanaan program pendidikan karakter. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup integrasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual ke dalam kurikulum serta kegiatan pembelajaran (Maulana,2023). Hal ini dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, perencanaan juga mencakup penetapan kebijakan sekolah, penguatan visi dan misi lembaga, serta penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Dalam implementasinya, kepala sekolah dan guru memiliki peran penting dalam menyusun strategi yang tepat agar nilai-nilai karakter dapat terintegrasi secara sistematis dalam setiap kegiatan pendidikan (Hambali,2023). Perencanaan yang baik juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal maupun nasional, seperti nilai-nilai Pancasila, sehingga pendidikan karakter tidak terlepas dari identitas bangsa. Bahkan, pengembangan kurikulum berbasis nilai menjadi salah satu strategi penting untuk memastikan bahwa setiap materi pembelajaran dapat menjadi sarana penanaman karakter (Ridha,2025). Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu proses penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-

hari di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta refleksi nilai menjadi strategi yang efektif untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam(Hambali,2023). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain melalui pembelajaran di kelas, pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti doa bersama, upacara, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Pembiasaan ini berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial peserta didik(Ridha,2025). Bahkan, dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pembiasaan nilai religius dan penguatan perilaku terpuji melalui kegiatan praktis mampu membentuk akhlak peserta didik secara lebih efektif.

Pelaksanaan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai karakter. Sikap, perilaku, dan interaksi guru dengan peserta didik menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada komitmen dan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya. Selain guru, seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah dan tenaga kependidikan, juga harus terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Selanjutnya, tahap pengelolaan dan evaluasi merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam implementasi manajemen pendidikan karakter. Pengelolaan dilakukan melalui pengorganisasian yang jelas, seperti pembagian tugas, pengaturan waktu, serta koordinasi antar pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Dengan adanya pengelolaan yang baik, setiap kegiatan pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Maulana,2023). Pengelolaan juga mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan program agar tetap berada pada jalur yang benar dan tidak menyimpang dari rencana yang telah disusun.

Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program pendidikan karakter dalam mencapai tujuannya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi terhadap perilaku peserta didik, wawancara, angket, serta analisis hasil belajar. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter (Irwan, 2023). Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa yang akan datang. Keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama antara berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua,

dan masyarakat menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan program pendidikan karakter dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Hambali,2023). Secara keseluruhan, implementasi manajemen pendidikan karakter merupakan proses yang kompleks dan memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta pengelolaan dan evaluasi yang berkelanjutan. Ketiga tahapan tersebut harus berjalan secara sinergis agar pendidikan karakter dapat memberikan dampak yang optimal terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan karakter yang dikelola dengan baik tidak hanya mampu meningkatkan minat belajar, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta perilaku sosial yang positif (Ridha,2025). Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam pembentukan moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks ini, guru dan lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat strategis dan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan hasil kajian dari beberapa referensi yang telah disertakan, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan yang mendukung. Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan di sekolah yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik (Putra,2025). Guru memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Berdasarkan hasil kajian, peran guru tidak terbatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing moral bagi peserta didik (Safiqo,2025). Dalam praktiknya, keteladanan menjadi aspek yang paling dominan, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru. Oleh karena itu, sikap guru dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai motivator yang mampu mendorong siswa untuk berperilaku baik dan mencapai potensi terbaiknya. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan perilaku. Guru yang mampu memberikan dorongan positif akan membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Dalam hal ini, guru juga berperan sebagai pembimbing moral yang memberikan arahan kepada siswa ketika menghadapi permasalahan atau dilema dalam kehidupan sehari-hari (Safiqo,2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru bahkan lebih luas lagi, yaitu sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *uswah hasanah*.

Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan spiritual dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius yang menjadi dasar dalam membentuk akhlak siswa. Upaya pembentukan karakter oleh guru tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan(Putra,2025).

Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pembiasaan. Kegiatan-kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta menghormati guru dan teman, merupakan bentuk pembiasaan yang secara perlahan akan membentuk karakter siswa. Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik(Permadani,2025). Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat menjadi penghambat. Budaya sekolah yang positif, seperti budaya disiplin, religius, dan saling menghargai, akan membentuk kebiasaan baik pada siswa. Interaksi sosial yang terjadi di sekolah, baik antara siswa dengan guru maupun antar sesama siswa, juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui berbagai program dan kegiatan. Kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta kegiatan rutin lainnya dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara nyata. Dalam hal ini, lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh. Namun, dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan teknologi dan era digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Akses informasi yang tidak terbatas seringkali membawa dampak negatif, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya rasa hormat, serta munculnya perilaku individualistic (Putra,2025). Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi salah satu kendala dalam pembentukan karakter, karena pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara sinergis antara sekolah dan keluarga. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan orang tua. Guru perlu terus meningkatkan kompetensinya, baik dalam aspek pedagogik maupun dalam pemanfaatan teknologi, agar mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sekolah juga perlu menciptakan budaya yang positif dan mendukung pembentukan karakter, sementara orang tua harus memberikan penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak. Guru memiliki peran utama sebagai pembimbing dan teladan, sedangkan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang memperkuat proses pembentukan karakter. Apabila kedua aspek ini berjalan

secara sinergis, maka tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik dapat tercapai secara optimal.

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Minat dan Sikap Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, disiplin, dan sikap sosial yang positif agar peserta didik mampu berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual maupun emosional. Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak karena perkembangan zaman dan arus globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola perilaku generasi muda (Handayani, 2023). Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap minat belajar peserta didik. Minat belajar merupakan dorongan internal yang membuat peserta didik memiliki keinginan untuk belajar, memahami materi, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang diterapkan secara baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, disiplin, nyaman, dan penuh motivasi sehingga peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran (Fithriyaani, 2021). Penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, dan rasa ingin tahu dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Dalam penelitian mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa dijelaskan bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik penerapan pendidikan karakter, maka semakin tinggi pula motivasi dan minat belajar siswa.

Pendidikan karakter juga berpengaruh dalam membangun sikap positif peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sikap positif tersebut meliputi perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, toleransi, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral yang baik dan mengarahkan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Diniah, 2024). Menurut Berkowitz dan Bier, pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan etika dan tanggung jawab peserta didik melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai universal. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam kebiasaan dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Pengaruh pendidikan karakter terhadap sikap peserta didik dapat terlihat melalui perubahan perilaku sehari-hari (Fithriyaani, 2021). Peserta didik yang mendapatkan pendidikan karakter dengan baik cenderung memiliki sikap hormat

kepada guru, sopan dalam berbicara, disiplin dalam menaati aturan sekolah, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya. Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami perbedaan, menghargai orang lain, dan mengembangkan rasa empati terhadap sesama.

Selain itu, pendidikan karakter juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan kemandirian peserta didik. Peserta didik yang dibiasakan menerapkan nilai karakter akan lebih mampu mengatur dirinya sendiri, menyelesaikan tugas dengan baik, dan berusaha mencapai prestasi secara mandiri(Diniah,2024). Pendidikan karakter mendorong peserta didik untuk memiliki etos kerja yang baik, tidak mudah menyerah, serta mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Nilai kerja keras dan mandiri menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik karena dapat membangun semangat untuk terus berkembang dan memperbaiki diri.

Pendidikan karakter juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Kepribadian peserta didik terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diterapkan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah dan keluarga. Karakter yang baik akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang positif dalam diri peserta didik(Handayani, 2023). Dalam jurnal yang membahas pengaruh penanaman nilai-nilai karakter terhadap kepribadian peserta didik dijelaskan bahwa karakter merupakan nilai perilaku manusia yang mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pikiran, sikap, perkataan, dan tindakan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki identitas diri yang baik. Dalam implementasinya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Guru yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap peserta didik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap peserta didik(Diniah,2024).

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan memotivasi sehingga peserta didik memiliki minat yang tinggi dalam belajar. Pengaruh pendidikan karakter terhadap minat belajar juga dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin dan rasa ingin tahu yang tinggi akan lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mencari informasi tambahan terkait materi pelajaran.

Lingkungan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten akan membentuk budaya belajar yang positif sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Di samping itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku negatif peserta didik. Melalui penanaman nilai

moral dan etika, peserta didik diarahkan untuk menghindari perilaku menyimpang seperti berkata kasar, melanggar aturan, tidak jujur, dan tindakan yang merugikan orang lain. Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab (Handayani, 2023). Fungsi pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan kemampuan peserta didik dalam membedakan perilaku yang benar dan salah. Secara keseluruhan, pendidikan karakter memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap minat dan sikap peserta didik. Pendidikan karakter mampu meningkatkan motivasi belajar, membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta membangun kepribadian yang baik pada peserta didik. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan positif akan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik (Fithriyani, 2021), tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Dampak Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Positif Peserta Didik

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan membentuk sikap, nilai, moral, dan perilaku positif peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, peduli, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan masyarakat (Hartati, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting karena berbagai permasalahan perilaku peserta didik, seperti rendahnya disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, perilaku tidak sopan, hingga menurunnya kepedulian sosial, semakin sering ditemukan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap, nilai, dan perilaku positif peserta didik melalui penanaman nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter membantu siswa memahami nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan sehingga mereka mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitar (Riko, 2019). Pendidikan karakter juga berfungsi membentuk peserta didik agar memiliki empati, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi dengan baik.

Pendidikan karakter memberikan dampak yang besar terhadap terbentuknya perilaku positif peserta didik. Perilaku positif merupakan tindakan atau sikap yang sesuai dengan norma sosial, etika, dan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Peserta didik yang memperoleh pendidikan karakter dengan baik akan menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan sosial (Hartati, 2024). Pendidikan karakter

berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri positif peserta didik. Konsep diri positif tersebut akan mempengaruhi cara peserta didik bersikap, berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak utama pendidikan karakter terhadap perilaku positif peserta didik adalah meningkatnya sikap disiplin dan tanggung jawab. Pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik yang memiliki karakter baik akan datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta mematuhi tata tertib sekolah. Nilai tanggung jawab yang ditanamkan melalui pendidikan karakter juga membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Riko, 2019). Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih mandiri dan mampu mengontrol perilakunya sendiri. Selain itu, pendidikan karakter juga berdampak pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial. Menurut Hartati, pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan sikap empati, toleransi, kerja sama, dan menghormati perbedaan sehingga mereka mampu membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat sekitar. Sikap empati membuat peserta didik lebih peduli terhadap kondisi orang lain, sedangkan toleransi membantu mereka menerima perbedaan suku, agama, budaya, maupun pendapat. Kemampuan bekerja sama juga menjadi salah satu bentuk perilaku positif yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena peserta didik belajar menghargai peran orang lain dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Pendidikan karakter juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter kuat akan mampu mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi mereka dengan baik. Hartati menjelaskan bahwa pendidikan karakter membantu siswa mengelola stres, mengontrol emosi, dan meningkatkan kepercayaan diri. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting karena dapat mencegah peserta didik dari perilaku negatif seperti mudah marah (Gunawan, 2023), agresif, atau melakukan tindakan kekerasan. Peserta didik yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih tenang dalam menghadapi masalah dan mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana. Dampak positif lainnya dari pendidikan karakter adalah terbentuknya konsep diri yang positif pada peserta didik. Konsep diri positif merupakan pandangan baik terhadap diri sendiri yang ditunjukkan melalui rasa percaya diri, optimisme, dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Pendidikan karakter memiliki hubungan positif yang kuat terhadap konsep diri peserta didik dengan nilai korelasi sebesar 76,6%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan karakter yang diterapkan, maka semakin baik pula konsep diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu menjauhi perilaku menyimpang (Riko, 2019). Dalam penerapannya, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan keteladanan guru. Guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik karena perilaku guru akan menjadi contoh

yang ditiru oleh siswa. Guru yang bersikap disiplin, jujur, sopan, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, kerja kelompok, dan program pembiasaan positif.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum juga membantu peserta didik memahami nilai moral secara lebih mendalam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, cinta tanah air, dan kepedulian sosial tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu:

1. Keteladanan Guru
2. Lingkungan Sekolah
3. Peran Orang Tua
4. Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan perilaku yang positif. Pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peduli terhadap sesama, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik (Hartati, 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam jurnal Manajemen Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Minat, Sikap dan Perilaku Positif Peserta Didik, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, sikap, serta perilaku positif peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai moral, etika, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Implementasi manajemen pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan keagamaan, pembiasaan positif, serta keteladanan guru. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah, guru, orang tua siswa, serta seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan, arahan, serta semangat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Gunawan. (2023). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan minat, sikap dan perilaku positif siswa di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341.
- Djumhana, H. (2005). *Psikologi Islam: Teori dan praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hambali, H., Zaki, A., & Sakdiah, K. (2025). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik di MIS Nurul Iman Gebang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 265–273. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.995>
- Fauzi, A., & Karim, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–135.
- Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>
- Hasan, M., & Anita, R. (2022). Peran karakter dalam pembangunan sumber daya manusia di era global. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 45–58.
- Handayani, F., Adinda, K. L., & Febriyola, K. (2023). Pengaruh penanaman nilai-nilai karakter terhadap kepribadian peserta didik. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 90–102. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1224>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis dampak pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1507–1511.
- Hidayat, R., & Sari, N. (2024). Integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran karakter di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45–58.
- Irwan, A. S., Imron, A., & Ulfatin, N. (2025). Manajemen pendidikan yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter berbasis spiritualitas. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, 4(11), 10858–10864.
- Kasanah, S. U. (2025). Model manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1410>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kusuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2012). *Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Lestari, D., Prasetyo, A., & Wibowo, H. (2021). Peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 210–222.
- Makbulloh, D. (2011). *Pendidikan agama Islam: Arah baru pengembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, Y., & Suyadi. (2022). Pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3456–3467.
- Pratama, R., Anwar, S., & Huda, M. (2023). Penguatan karakter religius melalui manajemen pendidikan berbasis nilai Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 67–80.
- Permadani, D. K. A., & Setiyono, Y. (2025). Peran guru pendidikan Pancasila sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter antikorupsi siswa. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 11(2), 126–130. <https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.922>
- Putra, B. R. D., Nasution, S. R. A., & Darmansah, T. (2025). Peran guru dalam pembentukan pendidikan karakter bagi perkembangan SDM di sekolah. *Ebisnis Manajemen*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.62951/ijss.v3i1.666>
- Rahman, A. (2023). Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan perilaku positif siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 98–110.
- Ridha, M. R., Aba, A., Sanur, I. S., Malihu, L., & Amirullah. (2025). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah: Menciptakan generasi pelajar Pancasila di SMA 23 Makassar. *TERATAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Riko, Lestari, F. A. P., & Lestari, I. D. (2019). Pengaruh pendidikan karakter terhadap konsep diri peserta didik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2), 113–119.
- Sulastri, E., dkk. (2020). Krisis karakter dalam masyarakat Indonesia dan upaya penanggulangannya melalui pendidikan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 150–162.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turmudi. (2020). Tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(1), 12–20.
- Warisno. (2022). Kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 7(1), 25–34.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.